**KLITIK PRONOMINA BAHASA DAWAN**

**Naniana Nimrod Benu**

Program Studi Bahasa Inggris, FKIP UKAW Kupang

Jl. Adisucipto Oesapa, P.O. Box 147, Kupang 85361 NTT

Ponsel 085239261055

[*benunani@yahoo.com*](mailto:benunani@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian klitik pronomina bahasa Dawan bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan distribusi klitik pronomina bahasa Dawan. Klitik pronomina dalam tulisan ini diacu sebagai pronomina yang melekat pada suatu satuan gramatikal atau konstituen sebagai bentuk terikat secara morfologis tetapi merupakan pronomina bebas secara sintaksis. Hasil analisis menunjukan bahwa klitik pronomina bahasa Dawan merupakan bentuk terikat secara morfologis yang dapat melekat pada suatu kategori gramatikal atau konstituen sebagai proklitik dan enklitik. Berdasarkan bentuk, klitik pronomina bahasa Dawan berbentuk asilabik dan silabik. Klitik bahasa Dawan berfungsi menyatakan subjek, objek, kepemilikan, refleksif karena klitik bahasa Dawan bermakna sama dengan pronomina bebas secara sintaksis, yaitu mengacu pada argumen inti dari sebuah klausa, yaitu subjek gramatikal klausa intransitif, subjek gramatikal klausa transitif, objek klausa. Selain itu, klitik bahasa Dawan juga dapat berfungsi menderivasi kategori gramatikal nomina dan adjektiva menjadi verba. Kategori gramatikal yang dapat dilekati oleh klitik bahasa Dawan yaitu verba untuk menyatakan subjek atau objek dari sebuah klausa, nomina berfungsi menyatakan kepemilikan, adjektiva mengacu atau menjelaskan nomina yang disifati, dan preposisi berfungsi menyatakan subjek.

Kata kunci: *morfosintaksis, pronomina, klitik, dan afiks.*

**ABSTRACT**

The study of Dawanese pronominal clitics is analyzing the function and distribution of pronominal clitics which is productive in Dawanese from morphosyntactic point of view. Pronominal clitic in this paper refers to a bound form of pronoun in which morphologically attached to other category as its host, but syntactically, it is considered as a free pronoun. Dawanese pronominal clitics is being considered as syntactically free based on two characteristic of clitics that they functioned in a clause as the subject on intransitive and transitive or the direct object of a clause, and having the possessive relation within a noun phrase. The result of analysis shows that there are two types of clitics: proclitics and enclitics. Based on forms, Dawanese prominal clitics consist of asyllabic and syllabic clitics. Based on its meaning, they functioned as subject, object, possessive, and reflexive pronominal clitic. Dawanese clitics can also function to derive a grammatical such as noun or adjective to verb and can be attached to another grammatical category, such as verbs to refer to the subject and object of a clause, to a noun or noun phrase to show the possession, to an adjective that it refers to or describing the noun it modifies, and to a preposition as referring to the subject.

Keywords: *morphosyntax, pronoun, clitic, and affix.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Dawan (BD) adalah bahasa Austronesia, subkelompok Melayu Polenesia. Bahasa ini disebut juga *Uab Meto* atau *Molok Meto* oleh penuturnya, yakni suku Dawan atau *Atoin Meto*. Persebarannya meliputi sebagian distrik Oecusse-Ambeno (Timor Leste) dan Timor barat meliputi sebagian Kabupaten Belu, Timor Tengah Utara (TTU), Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Kupang, dan Kodya Kupang. Jumlah penutur BD menurut sensus 2009 dari *SIL International* berjumlah 700.000 (SIL International, 2014)

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menemukan salah satu ciri penting pada aspek morfologis BD yaitu klitik. Tarno dkk., (1992:86) mengatakan bahwa klitik dalam BD secara morfologis merupakan bentuk terikat sehingga selalu melekat dengan suatu bentuk dasar. Di samping itu, hasil penelitian Tarno dkk., (1992:72—81) menunjukan adanya produktivitas afiksasi, baik prefiks, sufiks, dan konfiks. Hal senada dikemukakan oleh Reteg (2000) mengatakan bahwa secara morfologis, BD tergolong bertipologi aglutinasi yang dapat dibuktikan dengan ditemukannya afiks, baik prefiks maupun sufiks dalam proses pembentukan kata. Makna gramatikal afiks BD di antaranya adalah makna kausatif dan makna aplikatif. Akan tetapi, Tarno dkk, dan Reteg tidak menjelaskan bilamana sebuah pemarkah digolongkan sebagai afiks atau klitik misalnya dalam contoh berikut.

1. a. *Oli n-mouf* b. *Tata na-mouf oli*

Adik 3T-jatuh Kakak 3T-jatuh adik

“Adik jatuh” “Kakak menjatuhkan adik”

Verba –*mouf* “jatuh” pada klausa (a) adalah verba intransitif yang dimarkahi oleh proklitik *n-* yang mengacu pada argumen *oli* “adik”. Apabila verba –*mouf* ini dikausatifkan, maka akan tampak seperti klausa (b) yang tidak menunjukkan adanya pemarkah kausatif, kecuali proklitik silabik *na*- yang mengacu pada argumen *causer* yaitu *tata* “kakak”. Uraian di atas menggambarkan ada yang hal-hal yang masih perlu dikaji dalam bahasa Dawan, khusus mengenai (1) bentuk, fungsi, dan makna klitik pronomina, dan (2) kategori leksikal yang dapat dilekati oleh klitik pronomina. Agar dapat dijelaskan hal-hal tersebut, maka tulisan ini akan difokuskan pada aspek morfosintaksis sehingga dapat dengan mudah melihat fenomena keberadaan klitik dalam BD. Pentingnya mengkaji klitik dari aspek morfosintaksis karena keberadaan klitik pronomina BD yang melekat pada kategori tertentu akan membentuk sebuah frasa atau klausa, misalnya kehadiran proklitik *m-* pada verba –*tam* “masuk”, membentuk kategori ini menjadi sebuah klausa sederhana yang diartikan “engkau masuk”. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne (2007:22) bahwa klitik merupakan morfem terikat yang berfungsi pada level frasa atau klausa.

Oleh karena klitik dan afiks adalah dua bentuk terikat secara morfologis, maka cara untuk membedakan keduanya adalah melalui makna (Satyawati, 2010:29). Lebih lengkapnya, Satyawati mengatakan bahwa klitik dan afiks merupakan konstituen linguistik yang secara morfologis berupa morfem terikat, tetapi secara sintaksis, afiks memiliki makna gramatikal, sedangkan klitik memiliki makna leksikal apabila keduanya melekat pada bentuk tertentu.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data tersebut berupa frasa dan klausa atau kalimat yang dikumpulkan dari para penutur BD melalui percakapan dengan peneliti. Selain itu, peneliti sebagai penutur asli BD juga bertindak sebagai sumber data. Data yang dipakai dalam penilitian ini berupa kata dan klausa atau kalimat kemudian dianalisis menggunakan pengujian sintaksis (*Syntactic Test*) dengan teknik lesap dan ganti yang diusulkan oleh Zwicky (1985). Zwicky mengatakan bahwa pengujian secara sintaksis ini dapat dipertanggungjawabkan karena klitik berperilaku seperti sebuah kata bebas secara sintaksis oleh karena itu klitik dapat dianggap sebagai sebuah konstituen dalam sebuah klausa.

Teknik lesap dan ganti ini dipakai untuk menguji apakah sebuah bentuk terikat yang melekat pada kategori bebas lain merupakan afiks atau klitik. Kedua teknik ini juga dipakai untuk menguji keberterimaan penggunaan klitik dalam sebuah klausa, misalnya dalam klausa *au Ɂ-tup* “saya tidur”. Teknik lesap diberlakukan seperti melesapkan subjek *au* “saya” sehingga klausa di atas menjadi *Ɂ-tup* “saya tidur”, tetapi tetap berterima sehingga disimpulkan bahwa *Ɂ-* yang melekat pada verba *tup* “tidur” adalah klitik yang berfungsi sebagai subjek. Demikian juga, dengan mengganti subjek *au* “saya” dengan *ho* “engkau” menjadi *ho Ɂ-tup* “engkau tidur”, menjadikan klausa ini tidak berterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ɂ-* bukan afiks tetapi klitik pronomina pertama tunggal yaitu *au* “saya”.

**PEMBAHASAN**

Bentuk atau satuan unit bahasa dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk tertentu karena bentuk atau unit bahasa itu masing-masing memiliki sifat dan karakteristiknya yang terbatas. Dua bentuk atau satuan unit bahasa yang diidentifikasikan dan diklasifikasikan tersebut adalah afiks dan klitik. Berikut ini dikemukakan terlebih dahulu konsep dari kedua hal tersebut sekaligus sebagai acuan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

**Afiks**

Afiks termasuk ke dalam morfem terikat yang harus selalu menempel pada morfem lain seperti akar, pangkal, dan dasar (Boij 2007:9) Hal ini berarti tidak pernah ada kata yang hanya terdiri dari afiks, yang dapat berdiri sendiri (Haspelmath & Sims 2010:19). Afiks melekat pada kategori leksikal seperti nomina, adjektiva, verba, dan adverbia. Sebagai contoh sufiks *–ed* sebagai pemarkah *past tense* dalam bahasa Inggris melekat pada dasar, misalnya verba *walk + -ed → walked*.

Berdasarkan jenisnya, afiks terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks tetapi tidak semua jenis afiks ini ditemukan dalam semua bahasa, misalnya bahasa Indonesia (BI) memiliki tiga jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, dan sirkumfiks. Sementara berdasarkan fungsinya, afiks BI memiliki afiks derivasional dan infleksional, misalnya –*me* dan *di-* (Sneddon 2010:29). Berikut ini adalah contoh afiks dalam BI.

(2) a*. Para* ***pe-dagang*** *itu hanya berjualan setiap hari senin*

b. *Diperlukan* ***timbang-an*** *besar untuk menimbang orang gemuk itu*

c. *Saya mengagumi* ***ke-cantik-an*** *kamu*

Kata *pedagang* pada contoh (a) dibentuk oleh prefiks *pe* dan bentuk dasar (base) *dagang*. Prefiks *pe-* pada kata tersebut menderivasi verba menjadi nomina yang mengindikasikan orang yang melakukan tindakan *dagang*. Kata timbangan pada contoh (b) dibentuk oleh bentuk dasar *timbang* dan mendapat sufiks *–an*. Sufiks tersebut menderivasi verba menjadi nomina sehingga kata *timbangan* dapat diinterpretasikan sebagai alat (*instrument*) untuk menimbang berat atau tempat di mana proses menimbang itu terjadi. Sementara pada contoh (c), *ke-...–an* merupakan sirkumfiks yang dilekatkat pada bentuk dasar *cantik* sehingga membentuk nomina. Dengan demikian *ke-…-an* pada bentuk dasar adjektifa *kecantikan* mengidentifikasikan karakteristik dari adjektifa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa afiks adalah morfem terikat yang ditambahkan pada bentuk dasar dan bermakna gramatikal. Sebagaimana ditegaskan oleh Aronof dan Fudeman (2010:258) bahwa kehadiran suatu afiks pada bentuk dasar atau akar dapat membentuk leksem baru (bentuk derivasi) atau menginfleksi bentuk atau *stem* dari leksem yang sudah ada.

**Klitik**

Istilah klitik ini berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *klinein*, yakni berkategori verba yang berarti “*to lean on*”, yaitu selalu membutuhkan konstituen lain sebagai *host* dan terdiri atas dua jenis yaitu bila berada sebelum *host* disebut proklitik dan yang berada setelah atau sebelah kanan *host* disebut enklitik (Gerlach, 2002:2-3). Pendapat lain tentang klitik dikemukakan oleh Aikhenvald (2003:25) dan Dixon (2010:221) bahwa istilah klitik sering digunakan untuk mengacu pada sesuatu yang secara gramatikal merupakan sebuah kata tetapi tidak merupakan sebuah kata utuh secara fonologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa klitik merupakan sebuah kata secara sintaksis tetapi hanyalah sebuah morfem apabila dicermati dari aspek morfologis dan fonologis. Keberadaan klitik dalam sebuah bahasa terjadi pada tataran sintaksis seperti yang dikemukakan oleh Payne (2007:22) sebagai berikut.

*“A clitic**is a bound morpheme that functions at a phrasal or clausal level, but which binds phonologically to some other word, known as the host****.*** *Clause-level clitics often bind to either the first or the last element of a clause, whether that element is a noun, a verb, an adverb, an auxiliary, or any other word class”.*

Penjelasan Payne ini jelas bahwa meskipun klitik berada pada tataran sintaksis tetapi merupakan suatu morfem yang terikat secara fonologis dan morfologis. Kasus genitif -*‘s* dalam bahasa Inggris dapat memberikan ilustrasi yang sangat cocok akan hal tersebut seperti pada contoh berikut.

(3) a. *A dog’s tail* b. *The menister’s policy*

Pada contoh (2) di atas terdapat dua frasa nomina yang masing-masing memiliki frasa nomina posesif sebelum nomina intinya. Dari contoh tersebut terlihat bahwa genitif -‘*s* melekat pada kata terakhir di frasa nomina posesif, bukan hanya pada nomina.

Contoh klitik dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh (Pastika, 2010), yaitu -*nya,* misalnya dalam kalimat “*dia menabung uang-nya di bank*”. Klitik -*nya* secara anaforik menggantikan pronomina *dia.* Selain itu, klitik -*nya* menempati posisi atribut dari frasa *uangnya* memiliki hubungan kepemilikan, sedangkan kata benda *uang* merupakan inti. Makna dasar -*nya* adalah sebagai klitik posesor orang ketiga tunggal.

Contoh klitik yang dikemukakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ini telihat bahwa bahasa Inggris memiliki klitik yang berkategori verba sedangkan bahasa Indonesia merupakan klitik pronomina. Sama dengan bahasa Indonesia, klitik BD adalah klitik pronnomina.

**Pronomina Bahasa Dawan**

Pronomina BD berbeda secara leksikal, baik pada fungsi subjek, objek, maupun refleksif. Berikut ini adalah realisasi pronomina BD dalam klausa.

1. a. *Au Ɂ-bel*

1T 1T-jatuh

“Saya jatuh”

b. *Ho m-tuf kau*

2T 2T-pukul 1T

“Dia memukul saya”

c. *Hai mi-tik kim bol*

1J.e 1J.e-tendang 1J.e-REFL bola

“Kami sendiri yang bermain sepak bola”

Pronomina *au* “saya” pada data (a) merupakan subjek gramatikal klausa tersebut. Artinya klausa tersebut merupakan klausa intransitif yang memiliki *au* “saya” sebagai satu-satunya argumen S. Dalam data (b), predikat *mtuf* “memukul” mewajibkan kehadiran dua argumen yaitu *ho* “engkau” pada fungsi SUBJ dan *kau* “saya” pada fungsi OBJ. Dalam data tersebut dapat dicermati pula bahwa terjadi perubahan bentuk dari pronomina *au* sebagai SUBJ pada klausa intransitif (S) seperti pada data (a) menjadi *kau* sebagai OBJ pada klausa transitif (P) pada data (b). Perubahan yang sama juga terjadi pada pronomina lain seperti *ho* “engkau” dan *hai* “kami” sebagai subjek klausa transitif (A) pada data (b) dan (c). Dengan demikian, jika dilihat dari relasi gramatikalnya maka S berperilaku sama dengan A tetapi berbeda dengan P.

Pronomina refleksif BD terlihat pada data (c), yaitu *kim* “kami sendiri” yaitu terjadi perubahan bentuk pronomina pada fungsi SUBJ dan sebagai REFL yaitu *hai* menjadi *kim* dan merupakan pronomina bebas yang tidak melekat pada kata lain tetapi berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Penggunaan pronomina BD ini dapat pula dicermati dalam klausa transitif dengan tiga argumen. Pada data (4) di bawah ini menunjukkan bahwa pronomina dengan peran tematik apapun, apabila suatu pronomina bukan SUBJ klausa maka akan mengalami perubahan bentuk. Contoh lain dapat dicermati pada data berikut.

1. *In na-na’at ko kau*

3T 3T-pegang 2T 1T

Ia menyerahkan engkau kepada saya

Selain sebagai fungsi gramatikal SUBJ, OBJ dan REFL, terdapat fungsi lain dari pronomina persona yaitu sebagai pewatas kepemilikan atau posesif. Pronomina persona jenis ini tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada fungsi OBJ atau refleksif, tetapi berbentuk sama seperti pronomina bebas pada SUBJ. Untuk jelasnya dapat dicermati dalam data berikut.

1. a. *Sin ume*

3J rumah

“Rumah mereka.”

b. *In bapa kun*

3T ayah 3T-REFL

“Ayahnya sendiri.”

c. *Au bie nua*

1T sapi dua

“Sapi saya dua ekor” /

“ Saya mempunya dua ekor sapi”

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa frasa kepemilikan BD berpola pemilik+termilik (*possessor+possession*). Pronomina *sin*, *in*, dan *au* pada pada ketiga data tersebut merupakan pemilik dan berbentuk sama seperti pronomina yang berfungsi sebagai SUBJ gramatikal pada klausa intransitif maupun transitif. Keberadaan REFL *kun* pada data (5b) berfungsi mempertegas kepemilikan terhadap *bapa* “ayah”.

Penggunaan pronomina REFL ini umum dipakai sebagai penegasan terhadap kepemilikan sesuatu yang ditemukan dalam percakapan-percakapan sehari-hari atau tuturan dan ungkapan-ungkapan BD untuk menunjukan bahwa si empunya benar-benar memiliki sesuatu itu. Misalnya dalam dua buah data berikut.

1. a. *Au ma-leneɁ ma ma-umeɁ kau*

1T POSS-ladang CONJ POSS rumah 1T

“Saya memiliki ladang dan rumah” /

“Saya sudah siap kawin / berumah tangga”

b. *Ho ma-inuh ma ma-nitiɁ ko*

2T POSS-kalung CONJ POSS-gelang 2T

“Engkau memiliki kalung dan gelang” /

“Engkau memiliki banyak harta”

Perlu dijelaskan pula bahwa prefiks *ma* pada *ma-lene’, ma-ume’, ma-inuh, ma-niti* bermakna “memiliki”. Prefiks *ma* ini hanya bermakna memiliki apabila dilekatkan pada kata yang berkategori nomina seperti yang ditunjukan pada data (6a-b) di atas, sedangkan jika dilekatkan pada kategori verba maka akan bermakna “saling (*reciprocal*)”, seperti *ma-tuf* “saling pukul”, *ma-nek* “saling menyayangi”, *ma-panat* “saling jaga”. Prefiks *ma* ini juga bisa bermakna resultatif bila dilekatkan pada verba seperti *ma-tufu* “terpukul”, *ma-kena* “tertembak” *ma-sosa* “terjual atau terbeli”.

Masing-masing pronomina yang telah dibahas secara singkat ini merupakan pronomina bebas. Artinya, pronomina-pronomina ini dalam realisasinya di dalam sebuah frasa atau klausa selalu berdiri sendiri tanpa harus melekat dengan kategori leksikal lain. Selengkapnya mengenai pronomina persona BD sesuai dengan fungsinya disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Pronomina persona BD**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| PRONOMINA | | SUBJEK | OBJEK | POSESIF | REFLEKSIF |
| 1 | T | *Au* | *kau* | *au* | *kuk* |
| J.i | *Hit* | *kit* | *hit* | *kuk* |
| J.e | *Hai* | *kai* | *hai* | *kim* |
| 22 | T | *Ho* | *ko* | *ho* | *kum* |
| P | *Hi* | *ki* | *hi* | *kim* |
| 33 | T | *In* | *-* | *in* | *kun* |
| J | *Sin* | *kin* | *sin* | *kukun* |

**Klitik BD**

Pada pembahasan mengenai pronomina secara singkat sebelumnya terlihat pada data-data yang dikemukakan bahwa masing-masing predikat dari klausa tersebut mendapatkan pemarkah pronomina yang mengacu pada SUBJ gramatikalnya. Pemarkah-pemarkah pada predikat masing-masing klausa tersebut bukan merupakan afiks, tetapi klitik. Alasan bahwa pemarkah-pemarkah tersebut merupakan klitik didasari oleh definisi klitik yang sudah dikemukakan oleh para linguis seperti yang sudah dijelaskan pada bagian dua dalam tulisan ini.

***Bentuk Klitik BD***

Hasil analisis terhadap data terkumpul memperlihatkan variasi fonologis klitik pronomina ini yakni yang asilabik dan silabik. Penyebutan istilah silabik dan asilabik dalam tulisan ini mengacu pada variasi fonologis klitik yang oleh karena tuntutan fonologis maka sebuah klitik, misalnya *n-* harus berubah menjadi *na*- sehingga dapat membentuk sebuah suku kata sendiri. Klitik asilabik ini terdapat pada klausa intransitif, sedangkan silabik terdapat pada klausa transitif. Berikut contohnya.

1. a. *Oli n-mouf* b. *Tata na-mouf oli*

Adik 3T-jatuh Kakak 3T-jatuh adik

“Adik jatuh” “Kakak menjatuhkan adik”

1. *Ho m-bios asu*

2T 2T-pukul anjing

“Engkau memukul anjing”

Berdasarkan kedua data di atas, terlihat bahwa verba *n-mouf*  “3T-jatuh” pada (a) dimarkahi oleh *n-*, sedangkan pada (b) mendapat pemarkah *na-* menjadi *na-mouf* “3T menjatuhkan”. Kedua permarkah ini sama-sama merupakan klitik yang mengacu pada SUBJ gramatikal *oli* “adik”. Kehadiran vokal /*a*/ pada *na-mouf* disebabkan oleh pengaruh fonologis yakni kelancaran pengucapan. Jadi, vokal /a/ tidak berkaitan dengan ketransitifan verba seperti terlihat pada data (c).

Tarno (1992:49-50) mengatakan bahwa klitik BD merupakan penggalan bunyi akhir dari pronomina bebas, seperti proklitik *n*- merupakan bunyi akhir pronomina bebas *in* “dia”, sedangkan penambahan vokal /*a*/ sebagai bunyi pelancar. Meskipun demikian, Tarno tidak menjelaskan mengapa proklitik pronomina 2J yaitu *hi* “kalian” adalah *m-* dan *mi*-, seperti pada *m-tam* “kalian masuk” dan *mi-tam* “kalian memasukan”. Jadi, apabila mengikuti pendapat Tarno, maka bukan proklitik *m*- atau *mu*- yang seharusnya melekat pada verba –*tam* “masuk”, melainkan *i*-. Demikian juga, pada *mi-tam*, seharusnya vokal /*a*/ yang ditambahkan, bukan /*i*/.

Menurut penulis, ada dua alasan mengapa klitik BD ini berbentuk silabik dan asilabik. Pertama, masing-masing unit dalam kedua klausa tersebut tidak berdiri sendiri sebagai unit terpisah secara fonologis, seperti pada klausa *oli n-mouf* yang diucapkan *ol-in-mouf*. Jadi, bunyi akhir /*i*/ pada kata *oli* diucapkan sebagai satu suku kata dengan bunyi awal pada kata kedua yaitu /*n*/ pada *n-mouf*. Klausa *tata namof oli* merupakan klausa yang terdapat penambahan bunyi vokal /*a*/ pada verba *n-mouf* sehingga menjadi *na-mouf* yang dengan diucapkan *ta-ta-na-mouf-o-li*. Penambahan ini disebabkan kata pertama (*tata*) sudah terdiri atas dua suku kata sehingga tidak bisa disamakan kaidahnya dengan yang dijelaskan pada klausa pertama. Jadi, penambahan /*a*/ pada kata *n-mouf* menjadi *na-mouf* menjadikan proklitik *na-* menjadi suku kata sendiri.

Kedua, untuk menjawab persoalan mengapa harus vokal /*a*/ yang ditambahkan seperti pada *n-mouf* menjadi *na-mouf* atau vokal /*i*/ pada *m-tam* menjadi *mi-tam* dan bukan yang lain. Alasan ini dapat ditelusuri dari kekerabatan bahasa proto Austronesia (PAN) dengan BD, di mana data PAN mengklafifikasikan pronomina persona berdasarkan fungsinya, yakni sebagai subyek, obyek, dan juga yang menyatakan kepemilikan (*possessive*). Apabila dilihat dari segi kekerabatan PAN, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa klitik BD bukan merupakan bentuk jadian, tetapi merupakan penggalan bunyi proto.

Daftar PAN pronomina persona subjek 3T adalah *\*na* ‘*ia*’, sedangkan pronomina persona subjek 2J adalah \**kimi*. Jadi pada klitik asilabik, yang diambil adalah bunyi konsonan *n-* dan *m-* sebab apabila yang diambil adalah vokal maka akan berpengaruh terhadap kaidah silabik karena akan diucapkan sebagai suku kata tersendiri. Sementara, pada verba *na-mouf* dan *mi-tam*, bukan penambahan bunyi /*a*/ dan /*i*/, melainkan penggalan dari proto. Persoalan ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari sisi historis untuk medapatkan penjelasan yang lebih detail.

Contoh lain dari penggunaan klitik berbentuk asilabik dan silabik dapat dicermati dalam contoh berikut.

1. a. *In hae-n(a)* c. *In hae-na n-men oel*

3T kaki-3T 3T kaki-3T 3T-sakit lemas

“Kakinya” “Kakinya lumpuh”

b. *In hae-na na-men*

3T kaki-3T 3T-sakit

“Kakinya sakit”

Data (a) di atas menunjukan bahwa klitik *–n* melekat pada nomina *hae* “kaki” berbentuk asilabik atau sering juga dalam bentuk silabik yaitu *–na*. Meskipun begitu, penggunaan bentuk silabik ataupun asilabik tidak mempengaruhi kaidah silabik atau kelancaran pelafalan karena akan tetap dibaca *in-ha-en* atau *in-hae-na*. Berbeda dengan data (b), klitik pemarkah posesif wajib hadir dalam bentuk silabik sehingga memberi penekanan batasan antara frasa nomina sebagai SUBJ dan predikat klausa yaitu *na-men* “3T sakit”.

Selain itu,–*men* adalah kata bersuku satu sehingga kehadiran salah satu klitik dalam bentuk asilabik akan membuat klausa tersebut tidak berterima secara fonologis. Misalnya, melesapkan bunyi vokal pada salah satu klitik maka klausa tesebut akan terucap *in-ha-en-na-men* atau *in-hae-na–n-men* sehingga tidak berterima. Klitik *na*- pada *na-men* mengacu pada FN sebagai SUBJ klausa yaitu *in haena* “kakinya”. Kehadiran bentuk klitik asilabik hanya dapat diperbolehkan apabila terdapat konstituen lain yang hadir setelah predikat –*men* seperti pada data (c) sehingga mengubah struktur suku kata menjadi *in-ha-en-an-men-oel*.

***Fungsi Klitik Pronomina BD***

Klitik pronomina BD adalah pronomina yang hadir dalam bentuk terikat dan selalu melekat pada konstituen lain sebagai induknya (*host*). Fungsi klitik diacu dalam tulisan ini berdasarkn makna klitik BD yang melekat pada kategori tertentu yaitu bermakna sama seperti pronomina bebas. Oleh karena itu, fungsi klitik pronomina BD sama seperti pada bentuk pronomina bebas dalam sebuah klausa atau frasa, yaitu sebagai subjek, objek, posesif, dan refleksif.

Fungsi Klitik sebagai Subjek

Fungsi klitik dalam klausa dapat dicermati pada keberadaannya pada predikat, dan preposisi dari sebuah klausa. Klitik yang berfungsi sama seperti SUBJ ini selalu berposisi pada awal *host* dan disebut proklitik. Fungsi klitik sebagai SUBJ klausa ini juga dapat diuji dengan pelesapan SUBJ gramatikal dari klausa, di mana dengan melesapkan SUBJ pun sebuah verba BD masih dapat bermakna sama seperti sebuah klausa utuh. Selengkapnya dapat dicermati pada data berikut.

1. a. *Ho mu-niu* a.1 *mu-niu*

2T 2T-mandi 2T-mandi

“Engkau mandi” “Engkau mandi”

1. *In n-sae*  b.1 *n-sae*

3T 3T-naik 3T-naik

“Ia naik” “Ia naik”

1. *Au u-ko Denpasar*

1T 1T-PREP DEnpasar

“Saya (berasal) dari Denpasar”

Data (9a-b) di atas adalah klausa intransitif yang menetapkan satu-satunya argumen sebagai SUBJ yaitu *ho* “engkau” dan *in* “dia”. Pada data (9a1-b1) di atas memperlihatkan bahwa pelesapan SUBJ *ho* dan *in* tidak mempengaruhi keberterimaan kedua klausa tersebut karena tetap berterima dan gramatikal dalam BD. Sementara, proklitik *u-* pada preposisi *u-ko* “dari” pada data (c) juga mengacu pada subjek klausa yaitu *au* “saya”. Klausa (9a-b) justru tidak akan berterima apabila yang dilesapkan adalah klitik yang melekat pada kedua verba.

Hal yang sama juga berlaku untuk klausa transitif seperti data berikut.

1. a. *Hai m-seu noah* b. *m-seu noah*

1Ji 1Ji-petik kelapa 2Ji-petik kelapa

“Kami memetik kelapa” “Kami memetik kelapa”

Data (10b) di atas memperlihatkan proses yang sama yakni pelesapan SUBJ *hai* tetapi klausa tersebut tetap berterima dalam BD. Kehadiran *m-* pada verba *seu* “petik” berfungsi sebagai SUBJ gramatikal dari klausa tersebut. Tidak ada pemarkah lain pada verba tersebut. Melalui pengujian dengan pelesapan SUBJ seperti yang dilakukan pada data (9-10) menunjukan secara jelas bahwa pemarkah-pemarkah tersebut bukanlah afiks tetapi klitik.

Selengkapnya mengenai klitik yang berfungsi sebagai SUBJ dapat dicermati dalam tabel 2. Perlu diingat pula bahwa pelesapan itu bisa berterima hanya apabila antara penutur dengan mitra tuturnya sama-sama mengetahui SUBJ atau pelaku dari tindakan yang dinyatakan oleh verba.

**Tabel 2. Pronomina Subjek dengan varian klitikanya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **PRONOMINA** | | **BENTUK BEBAS** | **KLITIK** | |
| **Asilabik** | **Silabik** |
| 1 | T | *au* | *Ɂ-* | *u-* |
| J.i | *hit* | *t-* | *ta-* |
| J.e | *hai* | *m-* | *mi-* |
| 2 | T | *ho* | *m-* | *mu-* |
| J | *hi* | *m-* | *mu-* |
| 3 | T | *in* | *n-* | *na-* |
| J | *sin* | *n-* | *na-* |

***Fungsi Klitik Sebagai Objek***

Di awal tulisan ini sudah dijelaskan bahwa argumen S sama dengan A tetapi berbeda dengan P. Masing-masing argumen P ini merupakan pronomina bebas, kecuali pada pronomina persona ketiga tunggal yang selalu melekat dengan *host*. Selengkapnya mengenai realisasi OBJ pronomina ini dalam klausa BD dapat dicermati dalam data berikut.

1. (a) *Ho m-eut kau* (b) *In n-eut kai*

2T 2T-beri tahu 1T 3T 3T-beri tahu 2Je

“Engkau memberi tahu saya” “Dia member tahu kami”

(c) *Au Ɂ-eut ko* (d) *Au Ɂ-eut ki*

1T 1T-beri tahu 2T 1T 1T-beri tahu 2Je

“Saya memberi tahu engkau “Saya memberi tahu kalian”

(e) *Ho m-eut kit* (f) *Ho m-etu-n*

2T 2T-beri tahu 2Ji 2T 2T-beri tahu-3T

“Engkau member tahu kita” “Engkau member tahu dia”

(g) *etu-n sin*

3T 3T-beri tahu-3J 3J

“Dia memeberi tahu mereka”

Pada data (11a-e) di atas tampak bahwa fungsi P pada klausa tersebut berdiri bebas atau tidak melekat pada predikat klausa tersebut. Berbeda dengan (f-g) yang P nya melekat pada predikat klausa tersebut yaitu -*n*. Pada (f), pronomina persona tiga tunggal diwakili oleh klitik *–n*, tanpa ada penambahan lain. Tidak seperti klitik pronomina persona tiga jamak yang meskipun mendapat klitik *–n* tetapi tetap ditambah dengan *sin* “mereka”.

Ini berarti bahwa pronomina persona tiga jamak sebagai P sebuah klausa terdiri atas klitik *–n* ditambah pronomina persona bebas *sin*, sedangkan pronomina persona tiga tunggal sebagai P hanya dimarkahi dengan klitik *–n.* Ketiadaan pronomina bebas pada pronomina persona tiga ini menurut penulis untuk mengakomodir pronomina bukan persona.

Penelitian terdahulu (lihat Mekarini, 2000 dan Budiarta 2009) mengklaim bahwa keberadaan *–n* pada predikat klausa BD merupakan sufiks bermakna aplikatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemarkah *–n* yang melekat pada predikat klausa bukan sufiks, melainkan enklitik. Hal ini dapat dicermati dalam data berikut.

1. a. *Bapa n-fe kokis n-eu oli*.

Ayah 3T-beri kue 3T-PREP adik

“Ayah memberikan kue kepada adik”

1. *Bapa n-fe-n oli kokis*.

Ayah 3T-beri-3T adik kue

“Ayah memberikan adik kue”

1. *Bapa n-fe-n kokis*.

Ayah 3T-beri-3T kue

“Ayah memberikannya (adik) kue”

Data (12a) memperlihatkan bahwa verba *nfe* “3T-beri” tidak mendapat pemarkah *–n* seperti kedua klausa yang lain. Hal ini disebabkan karena nomina *oli* “adik” berada di luar struktur inti yakni perifer. Apabila argumen *oli* dinaikan ke struktur inti maka *–n* wajib hadir. Kehadiran enklitik ini bukan sebagai sufiks bermakna benefaktif yang berfungsi menaikan valensi tetapi menjelaskan kehadiran nomina *oli*, seperti terlihat pada (c) di mana nomina *oli* ini dapat dilesapkan dan tidak mempengaruhi struktur klausa tersebut.

Untuk jelasnya, klausa (12) di atas dapat diuji dengan mengganti nomina *oli* dengan pronomina lain misalnya *kau* “saya’. Struktur klausa tersebut akan menjadi seperti (13) berikut.

1. a. *Bapa n-fe kokis neu kau*.

Ayah 3T-beri kue PREP 1T

“Ayah memberikan kue kepada saya”

1. *Bapa n-fe kau kokis*.

Ayah 3T-beri saya kue

“Ayah memberikan saya kue”

*\*\**c. *Bapa n-fe kokis*.

Ayah 3T-beri kue

“Ayah memberikan kue”

Data (13) di atas membuktikan bahwa *–n* pada verba *nfen* “beri” dalam data (12) bukanlah sufiks yang bermakna aplikatif tetapi klitik pronomina persona tiga. Konstruksi (13) ini memperlihatkan bahwa proses menaikan argumen perifer ke inti hanya dilakukan melalui proses promosi argumen tersebut ke struktur inti, jadi tanpa afiks yang bermakna aplikatif. Ketidakberterimaan konstruksi (13c) sudah dijelaskan pada penjelasan mengenai data (12f-g). Sebagai catatan, klitik *–n* ini memiliki variasi lain yaitu –*an* dan –*na* karena tuntutan fonologis. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa klitik pronomina BD yang berfungsi sebagai objek hanya terdapat pada pronomina persona 3T yaitu *–n*.

***Fungsi Klitik sebagai Pemarkah Posesif***

Hasil analis terhadap data ditemukan bahwa klitik juga hadir dan melekat pada nomina untuk menyatakan kepemilikan. Klitik pemarkah posesif ini hanya terdapat pada benda-benda yang melekat dengan pemiliki (*possessor*) yaitu anggota badan. Klitik posesif ini hadir sebagai enklitik pada suatu nomina seperti terlihat pada data berikut.

1. a. *M-fiti ho hae-mu kle’o*

2T-angkat 2T kaki-2T-POSS sedikit

“Angkat (lah) kakimu sedikit”

b. *Na Nani in bapa n-oet hau*

ART NAMA 3T ayah 3T-potong kayu

“Ayah Nani memotong kayu”

Kedua data (14) di atas menunjukan perbedaan kepemilikan tehadap suatu nomina. Pada data (a), nomina *hae* “kaki” dimarkahi dengan enklitik –*mu* karena nomina ini termasuk termilik yang melekat pada pemilik. Jadi, tanpa kehadiran pronomina bebas *ho* “engkau” yang mendahului nomina *hae* pun klausa tersebut tetap berterima, sebaliknya tidak berterima jika yang dilesapkan adalah enklitik -*mu* pada nomina *hae*. Enklitik pemarkah posesif ini dapat hadir dalam bentuk asilabik seperti sudah dijelaskan pada data (8) tentang penjelasan bentuk klitik BD.

Sementara, nomina *bapa* “ayah” pada klausa (b) tidak bermarkah oleh karena nomina ini bukan sesuatu yang melekat dengan termilik sehingga makna kepemilikan dapat diketahui dari pola urut struktur frasa yaitu *pemilik-termilik*. Jadi dalam klausa (b), *in* “dia” mengacu pada pemilik yaitu *Na Nani*. Sedangkan, proklitik *n-* pada verba *oet* “potong’ mengacu pada keseluruhan frasa nomina sebagai SUBJ klausa yaitu *na Nani in bapa* “ayah Nani”. Nomina pemilik *na Nani* dapat dilesapkan apabila sebagai pemilik dari nomina *bapa* “ayah” diketahui.

Data pada tabel berikut menunjukan secara lengkap klitik posesif yang melakat dan yang tidak dengan nomina termilik.

**Table 3. Contoh klitik prosesif BD**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pronomina** | | **Contoh (*pemilik+termilik*)** | | | |
| *hae* “kaki” | *ao* “badan” | *tata* “kakak” | *ume* “rumah” |
| 1T | *Au* | *hae-k(u)* | *ao-k(u)* | *tata* | *ume* |
| 2T | *Ho* | *hae-m(u)* | *ao-m(u)* | *tata* | *ume* |
| 3T | *In* | *hae-n(a)* | *ao-n(a)* | *tata* | *ume* |
| 1J.i | *Hit* | *hae-k-enu* | *ao-k-enu* | *tata* | *ume* |
| 1J.e | *Hai* | *hae-m-enu* | *ao-m-enu* | *tata* | *ume* |
| 2 J  J | *Hi*  *Sin* | *hae-m-enu*  *hae-k-enu* | *ao-m-enu*  *ao-k-enu* | *tata*  *tata* | *ume*  *ume* |

Pada contoh data di atas terlihat bahwa terdapat morfem lain setelah klitik -*m-* dan *-k-* pada pronomina jamak yaitu *–enu* yang bukan termasuk salah satu dari klitik BD tetapi bermakna jamak. –*enu* ini wajib hadir disebabkan oleh pronomina jamak sehingga benda termilik berjumlah lebih dari satu. Oleh karena itu, klitik pronomina posesisif untuk pronomina bentuk jamak selalu hadir dalam bentuk asilabik. Sementara, klitik posesif untuk pronomina bentuk tunggal dapat hadir dalam bentuk asilabik ataupun tunggal, tetapi tidak mengubah makna klitik tersebut. Hal ini hanya menyangkut dengan kebiasaan pengucapan dari penutur.

Selengkapnya mengenai klitik pronomina posesif BD dapat dicermati dalam tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Klitik pronomina yang berfungsi sebagai pemarkah posesif**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PRONOMINA** | | | | **BENTUK BEBAS** | | | **KLITIK** | | | | |
|  | | | |  | | | **Asilabik** | | **Silabik** | | |
| 1 | | | T | *au* | | | *-k* | | | *-ka* | |
| J.i | *hit* | | | *-k* | | | *-* | |
| J.e | *hai* | | | *-m* | | | *-* | |
| 2 | | | T | *ho* | | | *-m* | | | *-mu* | |
| J | *hi* | | | *-m* | | | *-* | |
| 3 | | | T | *in* | | | *-n* | | | *-na* | |
| J | *sin* | | | *-k* | | | *-* | |

***Fungsi Klitik Sebagai Pronomina Refleksif***

Disebut pronomina persona refleksif karena pronomina ini menjadi objek atau menjadi sasaran tindakan atas dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan subjek dikenakan pada dirinya sendiri. Cermati data (15) berikut.

1. a*. Au Ɂ-ek-ok Ɂ-bi ume nana-n.*

1T 1T-tutup-1T REFL 1T-PREP rumah dalam-3T-POSS

“Saya mengurung diri di dalam rumah”

1. *Ho m-ek-om am-bi ume nana-n.*

2T 2T-tutup-2T REFL 2J-PREP rumah dalam-3T-POSS

“Engkau mengurung diri di dalam rumah”

c. *n-‘a-san-t-on.*

3T-NOM-salah-NOM-3T-REFL

“Dia mengaku bersalah”

Ketiga data (15a-b) di atas menunjukan pemarkah refleksif berada di akhir verba *ek* “tutup” yaitu -*ok* dan -*om*. Varian klitik pemarkah refleksif ini tergantung pada subjek dari klausa tersebut. Sementara, data (c) di atas juga dapat pula diterjemahkan dengan “dia menyatakan dirinya sebagai seorang yang bersalah”. Meskipun terlihat sebagai hanya terdiri atas sebuah kata yaitu *n‘asanton*, tetapi secara sintaksis merupakan sebuah klausa utuh. Kata ini sebenarnya dibentuk oleh bentuk dasar *san* “salah”, kemudian mendapatkan sufiks *–t* sehinga menderivasinya menjadi nomina yaitu *sanat* “kesalahan”. Prefiks *a-* pada nomina *sanat* menjadi *asanat* ini mengacu pada aktor yaitu orang yang melakukan *sanat*. Akhirnya, nomina *asanat* “orang yang bersalah” dimarkahi oleh klitik *n-* “3TSUBJ” dan -*on* “3TREFL”. Klitik refleksif BD selengkapnya dapat dicermati dalam tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Klitik pronomina yang berfungsi sebagai pemarkah refleksif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **PRONOMINA** | | **BENTUK BEBAS** | **KLITIK** |
| 1 | T | *Kuk* | *-ok* |
| J.i | *Kuk* | *-ok* |
| J.e | *Kim* | *-om* |
| 2 | T | *Kum* | *-om* |
| J | *Kim* | *-om* |
| 3 | T | *Kun* | *-on* |
| J | *kukkun* | *-ok* |

**Distribusi Klitik Pronomina dalam BD**

Kehadiran klitik pada sebuah kata dalam BD tidak hanya melekat pada kategori verba tetapi juga nomina, adjektifa, dan preposisi.

***Klitik BD pada verba***

Verba BD selalu hadir dalam bentuk terikat yaitu tidak berdiri sendiri yaitu tergantung pada subjeknya. Terdapat dua jenis verba BD yang sebagai bentuk terikat yaitu dinyatakan dengan proklitik dan yang tidak dimarkahi tetapi secara implisit sudah dinyatakan. Kedua bentuk verba dimaksud dapat dicermati dalam contoh berikut.

1. a. *Au u-niu* b*. Ho m-fei eno’*

1T 1T-mandi 2T 2T-buka pintu

“Saya mandi” “Engkau membuka pintu”

1. a. *Au eik hau* b. *Ho om*

1T bawa kayu 2T datang

“Saya membawa kayu” “Engkau datang”

Dua contoh pada data (16) memperlihatkan bahwa verba –*niu* “mandi” dimarkahi oleh proklitik *u*- dan *fei* “buka” dimarkahi oleh proklitik *m-*. Baik verba -*niu* maupun *fei* meskipun merupakan bentuk dasar, tetapi keduanya tidak pernah diucapkan sediri sebagai sebuah bentuk bebas. Dikatakan bentuk dasar karena proklitik *u-* dan *m*- dapat diganti dengan proklitik lain sesuai dengan subjek klausa tersebut.

Berbeda dengan kedua verba ini, verba *eik* (bermetatesis menjadi *eki* pada klausa intransitif) dan *om* pada contoh (17) merupakan dua buah verba leksikal sebagai sebuah kata tetapi secara sintaksis merupakan sebuah klausa utuh. Hal ini disebabkan oleh karena kedua verba ini secara eksplisit mengacu pada pada subjek klausa sehingga *eki* bermakna “saya membawa” dan *om* bermakna “saya/engkau datang”. Verba jenis ini jumlahnya hanya sedikit dalam BD.

Terdapat dua jenis klitik yang melekat pada verba BD yaitu proklitik yang mengacu pada subjek klausa seperti pada data (16) dan enklitik yang mengacu pada argumen resipien dalam konstruksi aplikatif seperti contoh berikut.

1. a. *Au Ɂ-fe-n kokis*

1T 1T-beri-3T kue

“Saya memberinya kue”

b. *Au Ɂ-fe ko kokis*

1T 1T-beri 2T kue

“Saya memberi engkau kue”

Kedua klausa(18) di atas adalah konstruksi aplikatif BD yang memperlihatkan penggunaan enklitik –*n* yang hanya mengacu pada pronomina 3T. Sementara, apabila argumen resipienya bukan pronomina 3T, maka enklitik pada verba tersebut akan hilang seperti ditunjukan dalan contoh (b).

***Klitik BD pada nomina***

Kehadiran klitik yang melekat pada kategori nomina berfungsi sebagai pemarkah posesif dan menderivasi nomina menjadi verba. Pemarkah posesif pada nomina hadir dalam bentuk enklitik yang mengacu pada pemilik. Enklitik pemarkah posesif ini hanya terdapat pada nomina yang melekat dengan pemilik misalnya *neka-n* “hatinya”, *luke-k* “telinga saya” dan *‘nima-m* “tanganmu”. Mengenai pemarkah posesif ini sudah dijelaskan pada sub topik mengenai fungsi klitik posesif.

Selain klitik pada nomina yang berfungsi menyatakan kepemilikan seperti yang sudah dijelaskan, kehadiran klitik pada nomina tertentu dapat menderivasi nomina tersebut menjadi verba seperti *hau* “kayu”, *eno’* “pintu’, *hau* *tuka* “kayu pendek”, atau *‘fanu’* “baju”. Proses derivasi nomina-nomina tersebut menjadi verba dapat dicermati pada contoh berikut.

1. a. *Bapa na-hau suni*

Ayah 3T-kayu parang

“Ayah membuatkan gagang pada parang”

b. *In na-eon in ume*

3T 3T-pintu 3T rumah

“Ia membuat pintu pada rumahnya”

1. *Kulu n-hau tuk kau*

Guru 3T-kayu pendek 1T

“Guru memukul saya dengan kayu pendek”

Ketiga contoh klausa pada data (19) di atas memperlihatkan proses derivasi dari nomina (a) *hau* “kayu” menjadi *na-hau* “membuat(kan) gagang”, (b) *eno* “pintu” menjadi *na-eon* “membuat (kan) pintu”, dan (c) *hau tuka* “kayu pendek” menjadi *n-hau tuk* “memukul dengan kayu pendek”.

Proses derivasi nomina dilakukan melalui pemarkahan proklitik yang mengacu pada subjek klausa seperti yang ditunjukan pada ketiga nomina tersebut yang dimarkahi oleh proklitik *na-* dan *n-* yang merupakan proklitik 3T. Proklitik yang melekat pada nomina ini bisa digantikan sesuai dengan (pro)nomina yang diacu.

Meskipun sudah dijelaskan seperti di atas bahwa sebuah kategori nomina dapat dimarkahi dengan proklitik untuk menderivasinya menjadi verba yang bermakna kausatif, tetapi penulis berkesimpulan bahwa pemarkah tersebut bukan afiks tetapi klitik sebab hal yang sama juga terjadi pada kategori verba. Proses pengkausatifan BD dilakukan dengan pencipataan argumen *causer* yang menempati posisi pada subjek klausa. Jadi, karena argumen *causer* berada pada posisi subjek, maka predikat klausa tersebut wajib dimarkahi proklitik yang mengacu pada argumen *causer* pada fungsi subjek. Hal ini juga berlaku untuk kategori adjektiva yang akan dijelaskan pada sub topik tentang klitik BD pada ajektiva.

***Klitik BD pada Ajektiva***

Adjektiva BD dibedakan atas dua jenis yaitu adjektiva yang pemakaiannya selalu disertai proklitik seperti *m-sues* “engkau susah” atau *n-peh* “dia malas” dan proklitik yang penggunaannyaa tidak disertai dengan klitikisasi seperti *me’* “merah” atau *meto* “kering’. Proklitik yang melekat pada adjektiva mengacu pada subjek atau unsur yang tersifati. Jadi, proklitik *m-* pada *m-sues* merupakan proklitik pronomina persona 2T dan *n-* pada *n-peh* adalah proklitik pronomina persona 3T.

Dalam penggunaanya sebagai predikat dalam klausa, adjektiva yang melekat dengan proklitik tidak mengalami perubahan tetapi adjektiva yang tidak disertai proklitik harus dilekati proklitik pemarkah subjek, misalnya dalam contoh berikut.

1. a. *Au u-me au fanu*

1T 1T-merah 1T baju

“Saya memerahkan baju saya” /

“Saya membuat baju saya jadi merah”

b. *In na-meot lulu-n*

3T 3T-kering bibir-3T-POSS

“Ia mengeringkan bibirnya”

Dua contoh (20) di atas memperlihatkan bahwa dengan memarkahi adjektiva yang tak berproklitik dengan proklitik menjadikan kedua kategori ini berubah menjadi verba. Hal itu terlihat pada kedua klausa di atas, di mana memperlihatkan konstruksi kausatif dalam BD.

***Klitik BD pada Preposisi***

Klitik BD yang melekat pada preposisi adalah proklitik yang mengacu pada subjek. Penggunaan proklitik pada preposisi dapat dicermati dalam data berikut.

1. a. *Atoni na nem na-ko Denpasar*

Orang itu datang 3T-PREP Denpasar

“Orang itu datang/berasal dari Denpasar”

b. *m-tam om m-ok ume nana-n*

2T-masuk datang 2T-PREP rumah dalam-3T-POSS

“(engkau) masuk(lah) ke dalam rumah”

Proklitik *na*- pada preposisi *na-ko* “dari” pada data (a) mengacu pada subjek klausa yaitu *atoni* *na* “orang itu” dan *m-* pada preposisi *m-ok* “ke” pada data (b) mengacu pada pronomina persona 2T sebagai subjek klausa. Proklitik ini selalu berubah sesuai dengan subjek gramatikal dari klausa tersebut.

**SIMPULAN**

Bahasa Dawan (BD) memiliki dua jenis klitik yaitu proklitik dan enklitik. Berdasarkan bentuknya, klitik BD ini terdiri dari klitik asilabik dan silabik. Keberadaan klitik pada Bahasa Dawan sangat produktif, terbukti dengan ditemukanya klitik yang dapat melekat pada kategori atau bentuk-bentuk bebas lain seperti verba, nomina, adjektiva, dan preposisi. Berdasarkan fungsinya, klitik pronomina BD terdiri atas klitik pronomina subjek, objek, posesif, dan refleksif. Klitik pronomina yang melekat pada verba berfungsi sebagai subjek atau objek dari sebuah klausa. Klitik pronomina yang melekat pada nomina berfungsi menyatakan kepemilikan dan menderivasi kategori nomina menjadi verba. Kategori adjektiva juga dapat dilekati dengan klitik pronomina mengacu atau menjelaskan nomina yang disifati. Proklitik juga berfungsi menderivasi kategori adjektiva yang tidak dimarkahi klitik menjadi verba apabila digunakan sebagai predikat dalam sebuah klausa. Sementara, klitik pronomina pada preposisi berfungsi menyatakan subjek.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aikhenvald, Alexandra Y. 2003. “Typological Parameters for The Study of Clitics, with Special Reference to Tariana”. Dalam Dixon, R. M. W dan Alexandra Y. Aikhenvald (Eds) *Word: A Cross-Linguistic Typology*. New York: Cambridge University Press. Pp. 42-71.

Aronoff, Mark dan Kirsten Fudeman. 2011. *What is Morphology* (2nd Edition). United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Boij, Geert. 2007. *The Grammar of Words* (2nd edition). New York: Oxford University Press.

Budiarta, I Wayan. 2009. “Aliansi Gramatikal Bahasa Dawan: Kajian Tipologi Bahasa” (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.

Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics* (Volume 2). New York: Oxford University Press.

Gerlach, Birgit. 2002. *Clitics: Between Syntax and Lexicon*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Haspelmath, Martin dan Andrea D. Sims. 2010. *Understanding Morphology* (2nd Edition). London: Hodder Education.

Mekarini, Ni Wayan 2000. “Diatesis dan Pengikatan dalam Bahasa Dawan” (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.

Pastika, I Wayan. 2010. “Klitik -*nya* dalam Bahasa Indonesia”. Tersedia di: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/014.pdf>. Diunduh tanggal: 15 Februari 2014.

SIL International. 2014. *A Language of Indonesia.* Texas: SIL International Publication. Tersedia di <http://www.ethnologue.com>. Diunduh tanggal 24 Februari 2014.

Payne, Thomas E. 2007. *Describing Morphosyntax* (9th Edition). United Kingdom: Cambridge University Press.

Reteg, I Nyoman, 2002. “Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif” (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.

Satyawati, Made Sri. 2010. “Valensi dan Relasi Gramatikal Bahasa Bima” (*Disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.

Sneddon, James Neil. 2010. Indonesian Reference Grammar.

Tarno, Wakidi, S.J. Mboik, P. Sarwado, S. Kusharyanto. 1992. *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Zwicky, Arnold M. 1985. “Clitics and Particles. Dalam *Language*”, Vol.61, No. 2 (Jun. 1985), pp. 283-305. Tersedia di: <http://www.jstor.org/journals/lsa.html.pdf>. Diunduh tanggal: 15 Februari 2014.